

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia yang dilahirkan telah membawa karakter dan sifatnya sendiri, termasuk juga telah membawa Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosi dalam dirinya. Semua itu akan sangat mempengaruhi kepribadian, bahkan mungkin kegagalan atau kesuksesannya. Namun, bukan berarti proses kesemuanya itu telah selesai, tidak dapat diubah, dan tidak dapat dipengaruhi. Untuk mengembangkan kecerdasan itu dibutuhkan proses pendewasaan dan pendidikan. Proses pendewasaan hakikatnya adalah tugas keluarga dengan lingkungan yang kondusif. Kendatipun demikian sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang membantu proses pendewasaan serta membentuk manusia muda menuju kematangan.

Dalam proses belajar di sekolah sering kita lihat siswa yang kurang mampu dalam mengelola emosinya sehingga berdampak pada hasil belajarnya. Oleh karena itu, kecerdasan intelektual bukan satu-satunya faktor keberhasilan seorang anak melainkan karena ada faktor lain yang mempengaruhinya. Secara sederhana menurut Goleman (dalam Ngermanto 2003:97) mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual menentukan kesuksesan seseorang hanya sebesar 20% sedangkan kecerdasan emosi memberi kontribusi 80%. Hal ini menandakan bahwa kecerdasan emosi sangat penting dikembangkan pada anak untuk memperoleh hasil yang positif pada bidang akademik siswa.

Siswa SMP di golongan pada masa pubertas. Pada masa ini banyak hal yang akan di alami oleh anak yang akan menjadi suatu proses memasuki masa

remaja awal dan proses menuju pendewasaan diri. Pada masa ini anak mulai mampu mengendalikan diri sendiri dan pengaruh teman terhadap dirinya bertambah kuat meskipun peran orang tua masih dominan bagi dirinya. Semakin bertambah umur siswa akan semakin berkembang pula pikiran dan penilaiannya terhadap lingkungannya, dan terkadang pikiran dan penilaiannya bertentangan dengan kedua orangtuanya.

Fenomena disekolah selama PPLT (Program Pengalaman Lapangan Terpadu) peneliti memperoleh informasi dari guru BK berdasarkan buku catatan masalah siswa menyebutkan ada sekitar 18 orang siswa setiap minggunya selama peneliti melaksanakan PPLT namanya tercantum di dalam buku tersebut. Masalah yang paling menonjol setiap harinya yaitu, 8 siswa sulit mengontrol emosinya sehingga berdampak pada pergaulannya dan proses belajarnya, 10 orang siswa yang nakal di sekolah dan siswa yang kasar kepada temannya. Masalah ini termasuk dalam masalah emosi siswa. Saat PPLT peneliti diberi kesempatan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok terhadap siswa yang mengalami masalah emosi tersebut dengan beranggotakan 8 orang terkait masalah emosi siswa.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok peneliti memberikan informasi tentang kecerdasan emosi, selain itu siswa juga diberi kesempatan untuk mengemukakan pengalaman yang pernah terjadi terkait dengan emosi yang dimilikinya. Masalah tersebut diantaranya, berkata kasar dengan teman, kurangnya rasa empati, siswa merasa cemas karena belum selesai tugas rumah, dan siswa takut dan gugup jika bertanya kepada guru. Melalui bimbingan

kelompok ini bertambahlah informasi peneliti tentang masalah emosi siswa di sekolah.

Fenomena tersebut menjelaskan bahwa peristiwa yang mereka alami membentuk keyakinan tertentu yang kemudian menimbulkan sebuah kondisi emosi sehingga menimbulkan perilaku yang tetap dan cenderung mempengaruhi perkembangan kepribadiannya secara utuh. Oleh karena itu dibutuhkan pendidikan yang mampu membina para siswa mengelola emosinya. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankam dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sebagai seorang pendidik guru di kelas dapat membentuk sikap emosi siswa mencakup penguasaan cara belajar yang baik, sehingga akan membentuk siswa memiliki kecerdasan emosi sesuai dengan harapan, dengan begitu kecerdasan emosi pada siswa sangat berperan bagi pendidikannya dan masa depannya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu peneliti yang bernama Nova Erlina dan Devi Novita Sari pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) Terhadap peningkatan Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung T.A 2015/2016”. Masalah dari penelitian ini adalah kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMPN 6 Bandar Lampung. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy*. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *quasi eksperiment* dengan menggunakan *One Group Pretest-posttest Design*. Teknik analisis data menggunakan uji t hitung.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti ini peroleh, diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik di SMPN 6 Bandar Lampung dapat di tingkatkan melalui pendekatan REBT dengan menggunakan konseling kelompok, berdasarkan hasil konseling yang dilakukan terdapat masalah emosional rendah yang dialami oleh 12 peserta didik kemudian saat konselor menjalankan konseling kelompok menggunakan pendekatan REBT, konselor memiliki keterbatasan dalam melaksanakannya, oleh karena itu dari tiga teknik yang konselor buat dalam kerangka berfikirnya konselor hanya menggunakan teknik *behaviouristic* diantaranya *reward* dan *punishment*, kemudian juga teknik *emotive* diantaranya sosiodrama dan teknik kognitif diantaranya pengajaran dan *persuasive*.

Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive therapy*. Layanan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive therapy* dipilih penulis karena sesuai bagi siswa yang mempunyai permasalahan emosi.

Juntika Nurihsan (dalam Kurnanto 2013:7) menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Konseling kelompok adalah salah satu kegiatan layanan yang dipakai karena alasan lebih efektif. Layanan ini juga sesuai dengan teori belajar karena mengandung aspek sosial yaitu belajar bersama. Peserta layanan akan berbagi ide dan saling mempengaruhi untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya. Melalui layanan konseling kelompok ini diharapkan siswa mampu mengelola

emosionalnya dengan baik, karena melalui layanan ini siswa dapat berbagi pendapat dan pengalaman tentang emosi yang dimilikinya.

Pendekatan rasional emotif terapi dipelopori oleh Albert Ellis. Albert Ellis melahirkan sebuah teknik RET berdasarkan hasil pengamatannya mengenai banyaknya anak atau remaja yang tidak mencapai kemajuan karena mereka tidak memiliki pemahaman yang tepat terhadap peristiwa-peristiwa yang mereka alami. Menurut Ellis (1986:75) perhatian terapis harus difokuskan pada keyakinan-keyakinan klien bukan pada penyebab dari masa lalu atau tentu saja pada perilaku yang terlihat. Fokus penelitian adalah mengubah keyakinan irasional mereka mengenai peristiwa atau pengalaman di masa lalu menjadi rasional, sehingga diharapkan dapat mempengaruhi keadaan emosi dan terjadi perubahan yang lebih efektif.

Masalah tentang kecerdasan emosi sering terjadi di kalangan para remaja, termasuk para siswa sekolah. Setelah melakukan observasi dan wawancara ke SMPN 6 Medan ditemukan beberapa siswa yang mengalami masalah emosi. Contohnya, ada siswa yang sulit mengontrol emosinya, nakal di sekolah, kurangnya motivasi dalam belajar, kasar terhadap teman dan merasa cemas yang di tandai dengan rasa takut dan gugup. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang “ Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII SMPN 6 Medan T.A 2016 / 2017 ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa sulit mengontrol emosi
2. Siswa merasa cemas dan takut
3. Siswa cenderung kurang memahami orang lain
4. Siswa sering kasar terhadap teman
5. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* untuk membantu kecerdasan emosi siswa di SMPN 6 Medan belum pernah dilakukan.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah penelitian ini adalah pengaruh pemberian layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* terhadap kecerdasan emosi siswa kelas VIII-G SMPN 6 Medan T.A 2016 / 2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : apakah ada pengaruh pemberian layanan konseling kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* terhadap kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMPN 6 Medan T.A 2016 / 2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan konseling kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* terhadap kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMPN 6 Medan T.A 2016 / 2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang pemberian layanan konseling kelompok terhadap kecerdasan emosi siswa
- b. Hasil penelitian dapat memberikan kajian dan informasi tentang penggunaan pendekatan rasional emotif terapi yang efektif untuk permasalahan kecerdasan emosi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi kepala sekolah, dapat mendukung komponen pelayanan yang dilakukan di sekolah salah satu diantaranya yaitu dalam dukungan sistem untuk menunjang pelaksanaan kegiatan layanan serta memahami pentingnya layanan BK
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, dapat memberikan Layanan Konseling Kelompok menggunakan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* untuk permasalahan kecerdasan emosi siswa, serta dapat lebih memanfaatkan waktu bimbingan konseling yang ada seefektif

mungkin untuk membantu siswa menyesuaikan kecerdasan emosinya.

- c. Bagi peserta didik, dengan mengikuti kegiatan Layanan konseling Kelompok menggunakan Pendekatan *Rasional Emotive Therapy* siswa akan terdorong untuk dapat berfikir lebih maju, selalu memiliki gagasan-gagasan baru, berfikir objektif dan positif, lebih terbuka dalam berfikir dan berpendapat, menghargai orang lain, mau dan mampu mengendalikan emosi, mengembangkan rasa setia kawan, belajar untuk membina hubungan interpersonal yang harmonis dan konsisten, serta belajar untuk mempercayai kemampuan diri sendiri dalam memecahkan berbagai permasalahan.